

AKULTURASI BUDAYA ARAB JAWA: KELUARGA BASYAIBAN MAGELANG 1813-1939

Rosyid Abdul Majid

Universitas Indonesia

E-mail: rosyid.abdul@ui.ac.id

Apipudin

Universitas Indonesia

E-mail: apip62@ui.ac.id

Abstract: This research will explain the crossing of Arab and Javanese cultures that occurred in the Alawiyyin ethnic Basyaiban family which has a long history, a unique process that is different from other Alawiyyan people, as well as a strong influence on the culture that developed in Magelang. This article attempts to explain the process of cultural mixing that occurred in the Basyaiban family in Magelang from Hadramaut to Magelang. The researcher uses the historical method which consists of four stages, namely: heuristic, verification, interpretation and historiography. The concepts used in this study are the genealogical concepts and theory from Hall, namely: Representation and Cultural Identity in compiling this paper. The findings from this study indicate that, first: the Basyaiban family in the process of cross-culturalism was strongly influenced by the Javanese sultanates, namely the Cirebon Sultanate and the Ngayogyakarta Sultanate. Second: By mixing Arabic and Javanese culture, the Basyaiban family gained its existence in the social elite for 126 years. Third: The Basyaiban family succeeded in bringing out its hybrid identity in many aspects such as marriage, religion, education, food and housing.

Keywords: Arab Javanese, Alawiyyin, Basyaiban, Magelang

Pendahuluan

Orang-orang Arab Hadramaut menjadikan Nusantara sebagai pusat dakwahnya sejak sebelum kemerdekaan Indonesia dan sebagian yang lainnya berdagang. Berdasarkan pada catatan statistik dari survey yang dilakukan pemerintah kolonial di wilayah pulau Jawa dan Madura tercatat jumlah orang Arab tahun 1885 sebanyak 10.888 jiwa, dengan rincian sebanyak 1918 jiwa lahir di negri Arab dan 8970 jiwa lahir di

Jawa dan Madura.¹ Tahun 1940 terdata kaum Alawiyyin yang berada di Nusantara khususnya di provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Sumatera dan Sulawesi sebanyak 17.764 jiwa.² dan pada tahun 2017 terdapat kurang lebih 1,2 Juta jiwa Alawiyyin diIndonesia dan sekitarnya.³

Pada era ini kita mengenalnya dengan sebutan Habib dan Syarifah. Menjaga nasab mereka juga menjadi sebuah tradisi yang dijaga dan diwariskan ilmunya secara turun menurun. Hampir setiap *qabilah* dari Alawiyyin mempunyai ahli nasab yang mereka sebut dengan *munsib*. Sehingga diaspora mereka tercatat secara rapi dalam catatan keluarga mereka. Di Indonesia juga dibentuk lembaga yang menaungi penelitian dan penjagaan nasab Rosulullah saw terutama dari golongan Alawiyyin yaitu Maktab Ad Daimi Rabithah Alawiyyah.⁴

Kaum Alawiyyin dalam diasporanya, mereka melintasi laut dan mendakwahkan agama Islam. Sebagimana yang dikatakan oleh seorang ahli sejarah Yaman Sayid Muhammad ibn Abdurrahman ibn Syihab bahwa orang-orang Hadramaut terutama dari kalangan Alawiyyin sering melakukan perjalanan pulang-pergi ke Malaibar, Gujarat, Kalkuta, dan wilayah-wilayah India lainnya. Di wilayah itu mereka mempunyai pusat perdagangan dan keagamaan. Tidak sedikit dari kaum Alawiyyin yang memiliki *ribath-ribath* yang terbuka bagi para penuntut ilmu. Kapal-kapal mereka berlayar dari pantai Hadramaut menuju Malaibar, kemudian bergerak ke sebelah timur di pantai India, dan dari sana menuju Sumatera, Aceh, Palembang lalu ke Jawa.⁵

Dalam konteks sejarah geopolitik dan ekonomi, jalur pelayaran dan perdagangan kuno yang menghubungkan antara daerah semenanjung Arabia, Persia, Cina, dan Nusantara telah dikenal sejak lama. Jika dilihat dari hubungan yang sudah terjalin dan relasi budaya antara kawasan Nusantara dengan kawasan Arab yang sudah terbentuk, maka fakta menunjukkan bahwa jumlah para Sayid atau habaib yang

¹ Agus Permana, H. Mawardi, dan Ading x Ading Kusdiana, “JARINGAN HABAIB DI JAWA ABAD 20,” *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 2 (2018): 160, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3820>.

² Ali Ibn Ja’far Assegaf, “Pohon Nasab Alawiyyin” (1940), 345.

³ Habib Ahmad Al Attas, *Nasab Alawiyyin dan Maktab Daimi Rabithah Alawiyyah*, wawancara (Simatumpang, Jakarta, 2019).

⁴ Al Attas.

⁵ al Habib Zain Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyyah Jalan Lurus Menuju Allah*, 1 (Jakarta: penerbit Nafas, 2009), 44.

tinggal di wilayah Nusantara merupakan yang terbesar dibanding dengan kawasan-kawasan lain di dunia.⁶

Selain berdagang para Pedagang Arab juga melakukan kegiatan silang budaya. Budaya yang dibawa masyarakat Hadhrami diperkenalkan kepada masyarakat lokal begitu juga sebaliknya. Dalam proses ini, para pedagang Hadhrami bertindak sebagai pialang dimana mereka juga memperkenalkan budaya Arab-Islam kepada masyarakat Nusantara.⁷

Abubakar ibn Muhammad Asadillah ibn Hasan al-Turabi adalah orang yang pertama kali digelari dan dijuluki Basyaiban karena beliau merupakan tokoh Alawiyyin pada zamannya, beliau dilahirkan di kota Tarim Hadramaut dan wafat di kota yang samapada tahun 807 H atau 1389 M. gelar Basyaiban di lekatkan kepada beliau karena rambutnya yang putih, Basyaiban sendiri dari segi Bahasa dari akar kata *syabian*, *syabi* yang berarti beruban.⁸

Keturunan dari Sayid Abdurrahman ibn Umar Basyaiban nantinya akan menyebar di wilayah Jawa, koloninya akan banyak di temukan di kota Pekalongan, Magelang dan Surabaya. Banyak pondok pesantren didirikan di Jawa oleh keluarga Basyaiban salah satunya adalah pesantren Sidogiri di Pasuruan yang merupakan pesantren tertua di Jawasaat ini. Keluarga Basyaiban juga mempunyai sejarah yang kuat dalam berdirinya kota Magelang dengan bukti bupati pertama hingga ke lima di Magelang merupakan Sayid dari keluarga Basyaiban. (bin Abdurrahman Basyaiban, 2020)

Setelah dijelaskan latar belakang dari penelitian yang berjudul “Percampuran Budaya Arab dan Jawa: Keluarga Basyaiban Magelang 1813-1939” Dapat disimpulkan bahwa keluarga Bayaiban Magelang dalam membentuk identitasnya membutuhkan proses yang lama dan unik karena berbeda dengan umumnya etnik Alawiyyin lainnya dan tentunya mempunyai peran sejarah yang tidak sedikit di Nusantara. Banyak pula perubahan yang terjadi dalam keluarga Basyaiban dari tokoh Arab Hadramaut hingga tokoh dalam aristokrasi Jawa. maka

⁶ M Jadul Maula, *Islam Berkebudayaan, Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan dan Kebangsaan* (Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019), 126.

⁷ Jajat Burhanudin, “Diaspora Hadrami di Nusantara,” *Studia Islamika* 6, no. 1 (30 Maret 2014): 197–202, <https://doi.org/10.15408/sdi.v6i1.750>.

⁸ Alwee Al-Mashoor Aidrus, *Sejarah, Silsilah dan Gelar ‘Alawiyyin Keturunan Ahmad bin Isa Al Mubajir* (Jakarta: Maktab Daimi-Rabbithah Alawiyah, 2017), 139.

dapat ditetapkan pokok permasalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses percampuran budaya yang terjadi di Keluarga Basyaiban dan apa faktor-faktornya. Sudah banyak jurnal dan penelitian yang peneliti cek namun peneliti belum menjumpai satupun yang mengangkat tentang masalah ini baik dari judul maupun tema tentang silang budaya yang terjadi di keluarga Basyaiban, peneliti menjumpai banyak kesalahan tentang penjelasan Basyaiban terutama mengenai penyebutan silsilah nasab, hal ini menjadi cukup *urgent* karena akan merancaukan catatan *qabilah* Basyaiban di kemudian hari, seperti yang peneliti temukan dalam buku karangan L.W.C Van den Berg yaitu *Le Hadramaut et Les Colonies Arabes* dan juga buku karangan H.A Madjid Hasan Bahafadullah yang berjudul *Dari Nabi Nuh As Sampai Orang Arab di Indonesia* dalam penyebutan silsilah dan penafsirandari nasab mereka.

Kajian Literatur

Dalam kajian literatur ini akan digunakan enam buku yaitu: Buku Toponim Kota Magelang, Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara, *The Graves of Tarim Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*, Alawiyin Keturunan Ahmad bin Isa Al Muhajir, *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia An Indonesia-oriented group with an Arab Signature*, *The Hadrami Diaspora in Southeast Asia Identity Maintenance or Assimilation*, dan 2 jurnal yaitu Jaringan Habaib di Jawa Abad 20 dan Diaspora Hadrami Di Nusantara disamping itu terdapat satu manuskrip berupa monografi yaitu: Sejarah Keluarga Besar Danuningrat.

Yang pertama, Buku Toponim Kota Magelang dalam buku ini menjelaska asal usul dari kota Magelang. Sejarah dari setiap kecamatan juga dijelaskan beserta dengan desa-desanya. pada bab awal dalam menjelaskan perkembangan Kota Magelang dibahas juga mengenai keluarga Basyaiban sebagai bupati di wilayah ini selama beberapa priode dan proses terpilihnya Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban sebagai bupati pertama di wilayah Magelang. Buku ini ditulis dengan konsep teori sejarah *memory collective*.⁹

Kedua, Buku dari Aidrus ibn Alwi al-Mashoor yang berjudul *Sejarah, Silsilah dan Gelar ‘Alawiyin Keturunan Ahmad bin Isa Al Muhajir*. Buku ini membahas genealogi dari keturunan Ahmad ibn Isa al-Muhadjir. Cabang-cabang marga dari Alawiyin dijelaskan dalam buku

⁹ Harto Juwono, Heri Priyatmoko, dan Agus Widiatmoko, *Toponim Kota Magelang* (Jakarta: Direktorat Sejarah, Dirjen Kemendikbud, 2018).

ini termasuk didalamnya terdapat marga Basyaiban. Dalam buku ini juga dibahas lembaga nasab dalam memverifikasi genealogi seorang keturunan Rosulullah saw.¹⁰

Ketiga, Buku yang berjudul *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Buku ini membahas orang-orang Arab yang berada di Nusantara. Dibahas juga karakteristik dan identitas dari orang Arab di Nusantara. Buku ini merupakan terjemahan dari buku *Le Hadramaut et Les Colonies Arabes Dans L'archipel Indien* karangan L.W.C Van den Berg. (BERG, 1989).

Keempat, Buku *The Graves of Tarim Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. Buku ini menjelaskan begitu pentingnya genealogi di Tarim Hadramaut. Dijelaskan juga kehidupan orang-orang Tarim Hadramaut. Kondisi geografis Tarim serta diaspora dari orang-orang Tarim Hadramaut juga dijelaskan dalam buku ini.¹¹

Kelima, Buku karangan Frode F. Jacobsen yang berjudul *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia An Indonesia-oriented group with an Arab signature*. Buku ini menjelaskan latar belakang sejarah dan etnografi Hadramaut. Didalam buku ini juga dijelaskan mengenai komunitas orang-orang Hadramaut di Indonesia. Identitas dari orang-orang Alawiyyin di Indonesia juga dijelaskan dalam buku ini.¹²

Keenam, Buku *The Hadhrami Diaspora in Southeast Asia Identity Maintenance or Assimilation*. Buku ini membahas kaum Hadhrami setelah bermigrasi dari tempat asalnya. Buku ini juga membahas tentang bagaimana orang Hadrami mempertahankan identitasnya dan berasimilasi di wilayah migrasi mereka.¹³

Ketujuh, Jurnal Diaspora Hadrami Di Nusantara. jurnal ini menjelaskan diaspora dari orang Hadrami ke Nusantara. Selain itu dijelaskan juga proses orang Hadrami datang ke Nusantara. Serta dalam

¹⁰ Aidrus, *Sejarah, Silsilah dan Gelar 'Alawiyyin Keturunan Ahmad bin Isa Al Muhajir*.

¹¹ Engseng Ho, *The Graves of Tarim Genealogy and Mobility across the Indian Ocean* (London: University of California Press, 2006).

¹² Frode F Jacobsen, *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia An Indonesia-oriented group with an Arab signature* (London: Routledge, 2009).

¹³ Ahmed Ibrahim Abushouk dan Hassan Ahmed Ibrahim, ed., *The Hadhrami Diaspora in Southeast Asia: Identity Maintenance or Assimilation?*, Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia, v. 107 (Leiden ; Boston: Brill, 2009).

jurnal ini dibahas mengenai sesuatu yang melatar belakangi atau motif dari Nusantara dijadikan sebagai wilayah diaspora mereka.¹⁴

Kedelapan, Jurnal Jaringan Habaib di Jawa Abad 20. Jurnal ini menjelaskan periode kedatangan orang Arab Hadramaut di Nusantara yang terbagi menjadi tiga periode.¹⁵

Kesembilan, Manuskrip monografi keluarga dengan judul Sejarah Keluarga Besar Danuningrat. Manuskrip ini berisi mengenai genealogi marga Basyaiban di Magelang. Didalamnya diuraikan juga kiprahnya dalam pemerintahan di Magelang. Buku ini ditulis dengan konsep genealogi sehingga hanya melihat hubungan kekerabatan antar tokoh di Magelang dan sekitarnya. (Parsudi, 1999)

Dari kajian literature diatas, dapat ditemukan bahwa mereka telah mengkaji orang-orang Tarim Hadramaut, sejarah dan asal usul Alawiyyin, diaspora orang arab Hadrami, Asimilasi dan identitas Arab Hadrami di Asia Tenggara, sejarah Kota Magelang dan Keluarga Danuningrat. Mereka belum mengkaji tentang keturunan Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban dan penelitian proyek akhir ini akan membahas genealogi dan identitas dari keturunan Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban di Magelang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah Menggunakan metode Historis, yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Heuristik, berupa kegiatan pengumpulan sumber sejarah. Dalam penelitian ini sumber yang penulis gunakan terdiri dari beberapa sumber, yaitu: sumber primer yang bersifat tertulis, berupa buku induk Maktab Daimi, Arsip *Stamboek*, Koran Sumtara Post tahun 1939, arsip memorie van Overgave, manuskrip Notes on Java's Regent Family, buku Syajarah Ansab marga Basyaiban, dokumen, kemudian wawancara dengan ketua marga Basyaiban, ahli tradisi Alawiyyin Tarim Hadramaut dan ahli nasab. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan tesis.

Tahapan berikutnya adalah kritik sumber. Penulis membandingkan, menganalisis dan mengkritisi terhadap sumber yang sudah didapat karena tidak semua sumber yang didapat bisa dijadikan sebagai sumber

¹⁴ Burhanudin, "Diaspora Hadrami di Nusantara."

¹⁵ Permana, Mawardi, dan Kusdiana, "JARINGAN HABAIB DI JAWA ABAD 20."

dalam penulisan ini dan beberapa sumber yang terdapat kesalahan seperti pada buku monograf Sejarah Keluarga Danuningrat yang ditulis oleh R.Ay Sri Woelan Parsudi di dalamnya banyak peneliti temukan kesalahan dan kerancuan dalam penulisan silsilah yang peneliti bandingkan dengan manuskrip *Lauhab* silsilah milik keluarga Basyaiban, seperti putra dari Sayid Hasyim ibn Ahmad ibn Muhammad Basyaiban dijelaskan dalam buku monograf adalah Ibrahim, R.T Wongsodirejo dan R Abdul Kadir, sedangkan yang benar dan sudah dicek dalam *Lauhab* adalah Abdurrahman, Zakariya dan Ibrahim. Dalam buku *hadrami dan Koloni Orang Arab di Nusantara*, dan *Dari Nabi Nuh AS Sampai Orang Hadhramaut di Indonesia* yang di dalamnya menjelaskan data diaspora marga Basyaiban dengan kurang tepat dan tidak sesuai dengan manuskrip yang ada serta ketidak sinkronnya tahun antar tokoh. Wawancara yang di dalamnya menyebutkan data lisensi sebagai guru agama dan setelah dicek dalam arsipnya ternyata lisensi dari gelar Raden yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada keluarga Basyaiban.

Tahapan ketiga adalah interpretasi data, yaitu penulis melakukan penjelasan, penafsiran atau pandangan teoritis terhadap suatu data yang didapat, dengan ini maka akan didapat pengertian atau pengetahuan yang lebih jelas dan mendalam akan data tersebut. Seperti pada manuskrip-manuskrip silsilah, arsip stamboek sehingga orang awam akan paham makna yang terkandung dalam silsilah tersebut.

Tahapan terakhir adalah Historiografi, penulis menuliskan hasil pemikiran dari penelitian serta memaparkan hasil dari penelitian sejarah dengan sistematika yang telah diatur, sehingga penelitian ini bisa dianggap baik juga dalam segi metode penulisan dan isi.¹⁶

Teori Representasi dan *Cultural identity* milik Hall dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana identitas dari keturunan Sayid Ahmad ibn Muhammad Said Basyaiban di Magelang. Keturunan dari Sayid Ahmad ibn Muhammad Said Basyaiban dalam memperlihatkan dan memperkuat identitasnya sebagai orang Alawiyyin disatu sisi dan sebagai orang Jawa keluarga keraton Ngayogyakarta mempunyai caranya sendiri untuk merepresentasikan identitasnya. Mereka akan menghadirkan kembali kejadian-kejadian masa lalu melewati tulisan sejarah atau sejarah lisan yang diturunkan. Mereka juga dapat menukar gaya bahasa dialek

¹⁶ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Kencana, 2014), 217–30.

mereka satu sama lain. Begitu juga kode-kode budaya yang sudah mereka bentuk akan mereka saling tukarkan. Sehingga keturunan dari Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban eksistensinya akan diakui oleh kelompok Alawiyyin lainnya, ataupun oleh kelompok keluarga keraton Ngayogyakarta.

Adapun identitas keturunan Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban dapat dilihat secara internal maupun eksternal. Secara internal keturunan Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban di Magelang dapat berbagi pengalaman sejarah nenek moyangnya. Mereka juga mempunyai kode dialek bahasa yang menyatukan perasaan mereka dari etnis yang sama seperti campuran dialek arab dan Jawa. Adapun secara eksternal dapat dilihat dari ciri fisik mereka yang masih terlihat kearab-araban. Hal ini dijelaskan oleh Hall dengan konsep *identity as being* dan *identity as becoming* dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora*. Dari sini dapat dilihat dualitas identitas yang terjadi di keluarga Basyaiban sebagai hasil dari proses akulturasi budaya Arab Jawa¹⁷.

Hasil dan Pembahasan

1. Basyaiban Magelang

Pada sub bab pertama akan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada proses adaptasi keluarga Basyaiban di setiap wilayah migrasinya. Keluarga Basyaiban menggunakan peristiwa-peristiwa itu untuk merepresentasikannya sebagai orang Arab Hadrami dan keluarga keraton Ngayogyakarta. Dalam sub bab ini akan dijelaskan asal muasal gelar Basyaiban dan genealogi mereka hingga persebaran marga Basyaiban di Jawa dan membentuk koloni sebagai hasil dari adaptasinya dalam membuat sistem yang stabil di wilayah migrasinya.

Keluarga Basyaiban Magelang adalah bagian dari kaum Alawiyyin Yaman, Hadramaut yang bermigrasi hingga ke Jawa. Kaum Alawiyyin di Nusantara umumnya berasal dari berasal dari penduduk Hadramaut yang berada di lembah besar antara Syibam dan Tarim. Keluarga Alawiyyin berhasil mendapatkan tempat yang dihormati dikalangan bangsa Melayu, karena mereka adalah keturunan Rasulullah. Mayoritas kaum Alawiyyin datang ke Nusantara sebagai Ilmuwan Islam dan pedagang. Mereka berkontribusi besar dalam penyebaran Islam. Bagi keluarga Alawiyyin, misi ambisi dan komitmen mereka dalam bermigrasi adalah untuk menyebarkan Islam, bukan untuk mencari dan

¹⁷ Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora,” dalam *Undoing Place?* (Routledge, 1997), 393.

mendapatkan kepentingan komersial. Klaim ini akan dijumpai saat seorang Alawiyyin tiba di wilayah Melayu selama tahap penyebaran Islam di wilayah Nusantara, meskipun ungkapan ini masih dipertanyakan oleh para peneliti.(Abushouk & Ibrahim, 2009, hlm. 187-188) dalam proses diasporanya biasanya mereka datang ke Indonesia setelah ada panggilan atau ajakan dari orang Hadramaut yang telah terlebih dahulu berada di Indonesia, dan mereka akan menampung pendatang baru itu sebelum siap berdiri sendiri.¹⁸. Mereka juga diterima oleh penduduk lokal dan dijembatani untuk bergaul dengan kelas atas pribumi sehingga mereka dalam pergaulannya juga terlibat dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik, dakwah, perdagangan, pendidikan Islam dan diplomasi. Dalam beberapa kasus mereka para imigran Hadramaut mengambil alih kekuasaan dan mendirikan kerajaan.¹⁹

Basyaiban merupakan salah satu keluarga Alawiyyin. Dalam buku-buku nasab keluarga Alawiyyin dijelaskan bahwa familiy Basyaiban memiliki kakak yang sama dengan marga Ibn Sahil, Jamalullail, al-Qadri, as-Srie, Baharun, al- Junaid, al-Habsyi, dan as-Syatri yang bernama Hasan al-Turabi ibn Ali ibn Muhammad al-Faghīh al-Muqaddam²⁰ Orang pertama yang mendapat julukan dan digelari Basyaiban adalah Habib Abubakar ibn Muhammad Asadillah ibn Hasan at-Tturabi, yang merupakan tokoh Alawiyyin di zamannya yang terkenal sebagai seorang sufi yang ahli fiqh. diberi gelar Basyaiban karena beliau telah berusia lanjut dan mempunyai rambut putih, yang menambah kebesaran dan kewibawaan beliau. Basyaiban sendiri berasal dari kata Syaiban yang asalnya Syaibu yang artinya beruban.²¹ beliau belajar ilmu fiqh kepada syaikh al-Jalil Muhammad ibn Abubakar Ba'abad dan ia sering memuji kecerdasan Abu bakar Basyaiban. Beliau mendalami ilmu tasawuf kepada as-Syaikh Abdurrahman Assegaf hingga mendapatkan *khirqah*. Habib Abubakar Basyaiban mempunyai dua orang anak laki-laki. Garis keturunannya diteruskan oleh habib Ahmad ibn Abubakar Basyaiban. Al-Habib Abubakar Basyaiban

¹⁸ Muhammad Assegaf Hasyim, *Derita Puta-Putri Nabi: Studi Historis Kafa'ah Syarifah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 32.

¹⁹ Abushouk dan Ibrahim, *The Hadrami Diaspora in Southeast Asia*, 165.

²⁰ Alidien bin Hasan Assegaf, "Sekilas Sejarah Keluarga Basyaiban di Indonesia," *Ittihad Ansab Basyaiban*, 2012, 32.

²¹ Aidrus, *Sejarah, Silsilah dan Gelar 'Alawiyyin Keturunan Ahmad bin Isa Al Muhajir*, 139.

dilahirkan di kota Tarim, Hadramaut, dan wafat di kota yang sama pada tahun 807 H atau 1389 M.²²

Keluarga Basyaiban di Indonesia berasal dari keturunan Sayid Abdurrahman ibn Muhammad ibn Umar Basyaiban yang dilahirkan di Qasam, Hadramaut, Yaman wafat dan dimakamkan di Cirebon. Sayid Abdurrahman Basyaiban adalah orang yang berhijrah keluar dari Hadramaut dan pertama masuk di wilayah Jawa. Dijelaskan dalam manuskrip al-Atraf mengenai perjalanan dan biografinya. Beliau datang ke Jawa setelah melakukan perjalanan ke negara India dan beberapa daerah lainnya. Beliau memiliki beberapa orang putra dan putri. Dari putranya yang bernama Sayid Sulaiman keturunannya tercatat secara rapi dan ia yang meneruskan garis silsilahnya secara patrilineal sebagaimana adat tradisi leluhur Alawiyyinnya. (Bin Tahir Al Hadad, 1960)

Sayid Sulaiman ibn Abdurrahman Basyaiban wafat pada tahun 1053 H atau 1643 M dan dikuburkan di Betek Wirosobo (Mojoagung). Sayid Sulaiman ibn Abdurrahman Basyaiban dikaruniai empat putra dan tiga putri yaitu: Sayid Muhammad Baqir (Pangeran Bagus Geluran), Sayid Abdul Wahab (Pangeran Wirosobo), Sayid Hasan (Pangeran Agung), Sayid Ali Akbar (Pangeran Kyai Santri Ndresmo atau Maula Ndresmo), Syarifah Ayu, Syarifah Dewi dan Syarifah Muthi'ah. persebaran keturunan beliau adalah dari Sayid Ali Akbar banyak tersebar di Surabaya dan Jawa Timur, Sayid Hasan keturunannya banyak tersebar di Pekalongan dan di sebagian daerah Jawa Tengah, Abdul Wahab keturunannya banyak tersebar di daerah Magelang dan sekitarnya, dan Muhammad Bagir keturunannya banyak tersebar di Pekalongan dan Surabaya.²³

Sayid Alwi ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Wahab ibn Sulaiman Basyaiban adalah orang yang pertama kali berdiaspora ke Magelang. Yang sebelumnya ia tinggal di dalam Kasultanan Ngayogyakarta. Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban yang bernama lain R.T Danukromo adalah orang yang pertama kali berdiaspora ke Magelang dengan sebab diangkatnya sebagai bupati di Magelang. Setelah kekalahan Kasultanan Ngayogyakarta dengan Inggris, wilayah karisedenan Magelang menjadi dibawah pemerintahan kolonial Inggris. Kemudian Letnan Gubernur Jendral Sir Stamford Raffles mengangkat

²² Muhammad Hasan Aidid, *Petunjuk Monogram Silsilah Berikut Biografi dan Gelar Masing-Masing Leluhur Alawiyyin* (Malang: Amal Saleh, 1999), 78–79.

²³ bin Hasan Assegaf, "Sekilas Sejarah Keluarga Basyaiban di Indonesia," 34.

Sayid Alwi Basyaiban atau R.T Danukromo diangkat menjadi bupati Magelang pertama tahun 1813 M yang sebelumnya ia adalah patih di Kepatihan kesultanan Ngayogyakarta, ia kemudian diberi gelar Danuningrat I. Hal ini diuraikan dalam *Notes on Java's Regent Families*. Kemudian ia menjadikan desa Mantiasih dan desa Gelangan dipilih sebagai pusat pemerintahannya. Pada tanggal 3 September 1825 M atau 19 Muharram 1241 H beliau meninggal dunia dan dimakamkan di Selarong kemudian dipindahkan ke makam khusus keluarga Basyaiban di Payaman Magelang.²⁴

Setelah Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban bermigrasi ke Magelang dan mempunyai kuasa di wilayah Magelang, kemudian keluarga-keluarga Basyaiban dari Pekalongan dan Yogyakarta banyak bermigrasi ke Magelang. Sebagian dari mereka ikut membantu Sayid Alwi di dalam mengatur pemerintahan yang baru di Magelang. Yang kemudian keluarga Basyaiban ini tumbuh dan berkembang menjadi koloni di Mgaelang dengan stabil hingga saat ini, dan selama 1813 hingga 1939 mereka berhasil eksis di posisi elite sosial di Magelang dan dihormati oleh pribumi.²⁵

2. Masuknya Basyaiban ke Dalam Kesultanan Jawa

Pada sub bab ini peneliti mengawali dengan perkataan oleh seorang sejarawan Yaman yaitu Sayid Muhammad ibn Syihab untuk mengaambarkan pembahasan pada sub bab ini. Ia mengatakan bahwa orang Hadramaut berlayar dari pantai Hadramaut menuju Malaibar kemudian bergerak disebelah timur di India, kemudian menuju Sumatra, Aceh, Palembang lalu ke Jawa.²⁶. Selain berdagang dan berdakwah mereka juga melakukan kegiatan silang budaya. Budaya yang dibawa masyarakat Hadhrami diperkenalkan kepada masyarakat lokal begitu juga sebaliknya.²⁷

Kaum Alawiyyin dalam diasporanya, mereka melintasi laut dan mendakwahkan agama Islam. Sebagimana yang dikatakan oleh seorang ahli sejarah Yaman Sayid Muhammad ibn Abdurrahman ibn Syihab bahwa orang-orang Hadramaut terutama dari kalangan Alawiyyin

²⁴ Heather Sutherland, “Notes on Java’s Regent Families: Part II,” April 1974, 5, <https://ecommons.cornell.edu/handle/1813/53573>.

²⁵ Haris bin Abdurrahman Basyaiban, *Basyaiban di Magelang*, wawancara (Tuguran, Magelang, 2020).

²⁶ Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyyah Jalan Lurus Menuju Allah*, 44.

²⁷ Burhanudin, “Diaspora Hadrami di Nusantara,” 197–202.

sering melakukan perjalanan pulang-pergi ke Malaibar, Gujarat, Kalkuta, dan wilayah-wilayah India lainnya. Di wilayah itu mereka mempunyai pusat perdagangan dan keagamaan. Tidak sedikit dari kaum Alawiyyin yang memiliki ribath-ribath yang terbuka bagi para penuntut ilmu. Kapal-kapal mereka berlayar dari pantai Hadramaut menuju Malaibar, kemudian bergerak ke sebelah timur di pantai India, dan dari sana menuju Sumatera, Aceh, Palembang lalu ke Jawa.²⁸

Sayid Abdurrahman Basyaiban adalah orang yang pertama kali diaspora dari Yaman hingga ke Jawa, dalam proses diasporanya Sayid Abdurrahman menempuh jalur pelayaran dan ia tidak langsung ke Jawa, akan tetapi melewati India terlebih dahulu dan dalam perjalannya ia memperkenalkan budaya dari negeri asalanya yaitu Hadramaut. Dalam perjalannya ia juga memanfaatkan hubungan genealogi kaum Alawiyyin seperti keluarga Al Aydrus yang sudah terkenal dan mempunyai pengaruh di Surat, India. Masuknya ke Jawa juga memanfaatkan genealogi dari Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati yang masih keturuanan dari Sayid Hadramaut yaitu dari keluarga Azmatkhan. Atas rekomendasi dari Sunan Gunung Jati ini kemudian Sayid Abdurrahman Basyaiban tinggal di daerah keraton Cirebon dan mengelola masjid di keraton sebagai pusat agama, ia juga berdakwah serta memperkenalkan budaya arab Hadramaut kepada penduduk sekitar.²⁹

Sayid Abdurrahman Basyaiban dalam beradaptasi di lingkungan Keraton Cirebon terlihat bagus dan selaras dengan pribumi serta dapat bergaul dengan lingkungan keluarga keraton dengan baik, kemudian ia dinikahkan dengan anak perempuan Syarif Hidayatullah atau lebih masyhur dengan Sunan Gunung Jati, bernama Khadjiah yang mempunyai julukan Ratu Ayu. Dari pernikahan dengan putri Sunan Gunung Jati ini dikarunia beberapa anak laki-laki salah satunya diberi nama Sulaiman yang mempunyai gelar julukan pangeran Kanigoro yang meninggal dan dimakamkan di daerah Mojoagung. Saudara dari Sayid Sulaiman ibn Abdurrahman Basyaiban yaitu Maulana Abdurrahim Basyaiban dimakamkan di Jepara, Jawa Tengah. Saudaranya lagi yang bernama Umar ibn Abdurrahman Basyaiban pergi ke negara India di daerah Balqom, Malaibar dan beliau meninggal di sana. Sesuai tradisi kerajaan jawa mereka diberi gelar dengan gelar-gelar jawa, seperti

²⁸ Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyyah Jalan Lurus Menuju Allah*, 44.

²⁹ Alwi Bin Tahir Al Hadad, "Al Atraf" (Johor, Malaysia, t.t.).

Pangeran, Raden, Kyai Mas atau Mas, hingga kini sebagian keturunannya masih ada yang memakai gelar-gelar tersebut.³⁰

Sayid Abdurrahman ibn Umar Basyaiban setelah sampai di Jawa beliau juga pernah melakukan perjalanan dakwah ke daratan China dan beliau menikah dengan Putri Raja China yang bernama Putri Tjimtsu binti San Tang ibn Hok Chan ibn Lie Liang.³¹ Beberapa saat kemudian beliau kembali ke Jawa beserta istri barunya dan menetap di Cirebon, namun Ratu Ayu tidak menghendaki kehadiran istri yang baru dan tinggal dalam satu wilayah, kemudian Sayid Abdurrahman ibn Umar Basyaiban memindahkan istri barunya ke Demak dan kemudian Sultan Taj Mulk Prabu Muhammad ibn Sultan Trenggana Aliyuddin ibn Sultan Raden Abdul Fatah menyediakan tempat tinggal untuknya di Demak. Beliau wafat di Cirebon Jawa Barat tahun 993 H atau 1585 M dan dikuburkan di Asstana Cirebon. Di dalam komplek kuburannya terdapat peninggalan yang bernuansa China dan perabotan-perabotan dari negeri China yang dibawa oleh beliau saat berada di China.³² Sayid Abdurrahman ibn Umar Basyaiban juga diberi gelar oleh kesultanan Cirebon dengan gelar Tajuddin sebagai simbol beliau adalah ahli dalam agama dan sebagai ulama yang bisa dijadikan panutan.³³

Empat generasi dari keturunan Sayid Abdurrahman Basyaiban yaitu Ahmad ibn Muhammad Said Basyaiban juga melakukan diaspora ke dalam keraton Jawa seperti leluhurnya dahulu akan tetapi ke dalam Keraton Ngayogyakarta, yang memang saat itu keraton Ngayogyakarta masih tergolong baru berdiri dan ia merepresentasikan kerajaan Mataram Islam. Sehingga pihak keraton Ngayogyakarta membutuhkan banyak para ahli agama sebagai bentuk keselarasan antara *ulama* dan *umara* yang sudah terbentuk sejak kerajaan Mataram dan sebagai salah satu bentuk visi misi kerajaan yaitu *Kimudin Arab Jawi*. Dalam naskah Serat Surya Raja, salah satu pusaka yang sangat disakralkan di dalam Kesultanan Yogyakarta ditulis pada era Sultan Hamengku Buwono I oleh putra mahkota yang kemudian menjadi Hamengku Buwono II, terdapat ungkapan "Kimudin Arab Jawi" sebagai satu frase dari gelar raja di kerajaan Purwakandha dan sebagai visi misi dari kerajaan.

³⁰ Bin Tahir Al Hadad.

³¹ Bin Tahir Al Hadad.

³² Mashoor bin Salim Basyaiban, "Asyrat Basyaiban Peranan dan Penyebarannya," 2017, 17.

³³ Abdurrahman bin Muhammad Baqir Basyaiban, "Lauhah Syajarah Ansab Basyaiban" (8 Agustus 1993).

"Kimudin Arab Jawi" berarti menegakkan agama Arab Jawa. Agama Arab merujuk kepada Agama Islam yang dibawa dari Jazirah Arab dan berbahasa Arab, namun itu semua dikontekstualisasi di dalam budaya dan bahasa Jawa, demikian juga sebaliknya, budaya Jawa diasimilasikan ke dalam kosmologi Islam. Sehingga Keraton Ngayogyakarta selalu membutuhkan guru agama yang cukup banyak.³⁴

Sayid Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Wahab ibn Sulaiman Basyaiban berasal dari Pekalongan, Jawa Tengah. Daerah ini koloni dari keluarga Basyaiban memang cukup besar tepatnya di daerah Krapyak Pekalongan. Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban menekuni dan mendalami bidang agama di sebuah pesantren di daerah Krapyak Pekalongan, karena kealimannya dalam bidang agama ia terpilih untuk ditugaskan di kesultanan Ngayogyakarta menjadi guru agama. Pada saat itu Kesultanan Ngayogyakarta sedang banyak mencari guru agama, dan pihak kesultanan menghubungi pesantren-pesantren di Jawa Tengah.³⁵

Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban dalam adaptasinya di lingkungan kesultanan Ngayogyakarta terbilang sukses dan ia dapat bergaul dengan keluarga kesultanan dengan baik sehingga ia dinikahkan dengan putri Raden Adipati Danurejo I yang nasabnya masih bersambung hingga Brawijaya V. Dari peristiwa pernikahan ini kemudian Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban masuk dalam keluarga kesultanan Ngayogyakarta dan secara tidak langsung ia menjadi keluarga *ningrat* Jawa.³⁶

Pernikahannya dengan putri Raden Adipati Danurejo I dikaruniai tiga orang putra, yakni Alwi, Abdullah dan Hasyim. Dari ketiga putranya keturuanan dari Basyaiban tumbuh berkembang di wilayah Kasultanan Ngayogyakarta. Mereka juga turut aktif dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan Kesultanan Ngayogyakarta.³⁷

3. Persilangan Budaya Dalam Aspek Sosial

Pada sub bab ini, peneliti akan proses dari akulturasi budaya pada akeluarga Basyaiban Magelang. Keluarga Basyaiban mengintegrasikan dan menyandingkan budaya Jawa di daerah Magelang dan budaya Arab

³⁴ Jadul Maula, *Islam Berkebudayaan, Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan dan Kebangsaan*, 150.

³⁵ Sri Woelan Parsudi, *Sejarah Keluarga Besar Danuningrat*, 1999, 6.

³⁶ Sutherland, "Notes on Java's Regent Families," 5.

³⁷ bin Muhammad Baqir Basyaiban, "Lauhah Syajarah Ansab Basyaiban," 3.

yang mereka turunkan dari nenek moyangnya menjadi satu yang padu. Budaya asli orang tarim Hadramaut juga akan dijelaskan dalam sub bab ini.

Akulturasi yang terjadi di keluarga Basyaiban Magelang antara Arab Hadhrami dan Jawa. Secara genealogi dari garis bapak mereka dapat merepresentasikannya sebagai kaum Alawiyyin dan umumnya mereka mempunyai sertifikat verifikasi nasab mereka sebagai Alawiyyin. Sehingga identitas mereka sebagai Alawiyyin akan sangat terlihat dalam bidang Agama baik secara madzhab maupun tarekat.³⁸ Adapaun secara Jawa identitas mereka akan terlihat dalam sosial keagamaan yang dikembangkan oleh kesultanan Ngayogyakarta. Hal ini karena diaspora mereka dan proses dalam adaptasinya yang cukup panjang dan sudah diterangkan pada bab sebelumnya. Kaum Alawiyyin dalam keyakinan tradisinya sudah mempunyai adat yang diturunkan secara turun temurun bahkan sudah menjadi tarekat yang mereka sebut dengan tarekat Alawiyyah yang mempunyai proses yang panjang sejak 317 H.³⁹

Sayid Alwi Ibn Ahmad Basyaiban atau Danuningrat I setelah bermigrasi ke Magelang pada tahun 1813 M, ia dalam tradisi keagamaan lebih banyak menggunakan tradisi yang ada di Kasultanan Ngayogyakarta. Seperti acara perayaan maulid dengan acara *Skatenan* di alun-alun. Akan tetapi dalam tarekat dan metode mengaji keluarga dari Sayid Alwi atau keluarga Basyaiban Magelang umumnya menggunakan apa yang sudah diajarkan oleh orang tua mereka, seperti Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban saat mengajar di wilayah keraton. Dalam dakwahnya keluarga Basyaiban Magelang banyak menjadi *guru ngaji* di desa-desa di wilayah Magelang, dan menjadi imam-imam masjid di wilayah Magelang dengan jarak yang dekat maupun jauh, motivasi untuk menjadi *guru ngaji* dan Imam Masjid telah diturunkan dari leluhurnya akan kesuksesannya dalam dakwah model ini yang selalu diceritakan secara turun temurun seperti Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban, Sayid Sulaiaman dan Sayid Abdurrahman di Cirebon.⁴⁰

Dalam pengembangan agama di wilayah Magelang, keluarga Basyaiban diberikan kemudahan hal ini juga ditopang dengan keluarga mereka banyak yang menjabat posisi strategis di dalam pemerintahan

³⁸ Ahmad Muhammad Al Attas dan Muhammad Baqir Al Hadad, “Buku Nasab Maktab Daimi Rabithah Alawiyah” (Maktab Daimi-Rabhithah Alawiyah, 22 April 2019).

³⁹ Ibrahim bin Sumaith, *Thariqah Alawiyyah Jalan Lurus Menuju Allah*, 14.

⁴⁰ Hasan Muhadjir Basyaiban, *Budaya Keluarga Basyaiban*, wawancara (Magelang, 2022).

sejak tahun 1813.⁴¹ sehingga keluarga Basyaiban yang lain yang menjadi guru ngaji maupun yang tidak, akan mendapatkan *lisensi* kelas sosial khusus dari pemerintah dengan gelar “Raden” munculnya *lisensi* ini sejak tahun 1930 an. akan tetapi yang kebanyakan mengurus *lisensi* ini adalah mereka yang ingin berkariri di pemerintahan dan guru ngaji atau berdakwah di Magelang, dan beberapa dari mereka diberi nama Jawa. Sehingga masyarakat pribumi akan memberikan tempat yang terhormat bagi keluarga yang mempunyai gelar Raden.⁴²

Tradisi salaf Alawiyyin yang dibawa dari Hadramaut juga diperkenalkan dan diajarkan oleh keluarga Basyaiban Magelang kepada masyarakat pribumi salah satunya pembacaan maulid dengan diiringi *terbang* khas Hadramaut. Dalam prosesnya pembacaan maulid ini mengalami percampuran dengan budaya Jawa, sehingga terkadang ditemui pembacaan maulid di Magelang yang seperti gabungan antara adat Arab dan Jawa. Keluarga Basyaiban Magelang juga selalu menceritakan salaf mereka kepada generasi setelahnya dan mengenalkan makam para leluhurnya seperti di pemakaman Payaman Magelang, makam Sayid Sulaiman di Mojoagung dan Sayid Abdurrahman di Cirebon.

Sehingga jika melihat dakwah dari kaum Alawiyyin setelah tahun 1940 ke atas yang didiakwahkan oleh Habaib dari marga Assegaf, al-Habsyi, bin Jindan, bin Syekh Abubakar akan dijumpainya perbedaan dengan dakwah Alawiyyin dari keluarga Basyaiban di Magelang yang sudah mendakwahkannya sejak 1800an di wilayah Jawa. Lamanya proses adaptasi dari keluarga Basyaiban di Magelang ini dan terjadinya banyak silang budaya dengan tradisi lokal, akhirnya tradisi sosial beragama di keluarga Basyaiban berbeda dengan asalnya di Hadramaut maupun dengfan habaib yang berdiaspora setelah tahun 1900an. Ini adalah sebuah bentuk dari keberhasilan adaptasi dengan masyarakat pribumi sehingga keluarga Basyaiban di Magelang yang terkesan lebih *Jawani* daripada *Ngarabi*.⁴³

Sehingga keluarga Basyaiban Magelang dalam mempertahankan identitasnya sebagai keturunan Alawiyyin Hadramaut, mereka secara tradisi lisan selalu menceritakan leluhur mereka, dan beberapa adat yang dapat dipertahankan mereka masih dilestarikannya. hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Hall dalam teori representatifnya “dengan

⁴¹ Muhamadjiir Basyaiban.

⁴² Raden Adipati Ario, “Stamboek” (Magelang, 1934), Regent Van Magelang.

⁴³ Muhamadjiir Basyaiban, *Budaya Keluarga Basyaiban*.

menghadirkan kembali kejadian masa lalu melalui biografi atau secara lisan". Sehingga mereka dikatakan berasal dari budaya yang sama. Dalam identitasnya keluarga Basyaiban Magelang ingin menonjolkan kedua identitas yaitu sebagai Sayid Alawiyyin Hadramaut dan sebagai ningrat Jawa keluarga kesultanan Ngayogyakarta, dan mereka memperlihatkan secara *as being* maupun *as becoming*. Akan tetapi identitasnya sebagai Alawiyyin mereka lebih memperlihatkan dari dalam dan identitasnya sebagai ningrat mereka lebih menonjolkan dari luar, dan dari sinilah beberapa akulturasi terbentuk.

Kaum Alawiyyin di negara asalnya Hadramaut mereka akan menjadikan pendidikan dengan metode salaf sebagai acuannya, mereka belajar di ribath-ribath dan Masjid serta kitab-kitab salaf seperti Ihya Ulumiddin karangan Imam Ghozali mereka jadikan pedoman, bahkan mereka juga mempunyai tradisi *Rauhab* yaitu pembacaan kitab salaf yang diadakan rutin setiap minggu dengan cara membaca secara bergiliran hingga khatam.⁴⁴ Sehingga tradisi kaum Alawiyyin di Hadramaut dikuatkan melalui pendidikan, dan pendidikan ini menjadi point utama dalam menjaga tradisi adat di Tarim Hadramaut.⁴⁵

Pendidikan dalam Keluarga Basyaiban Magelang banyak menempuh di dalam pendidikan pesantren di Jawa. dimana pesantren menjadi pendidikan dengan sistem yang dianggap baik dan sukses dalam mendidik agama. Terlebih kakak mereka Sayid Sulaiman ibn Abdurrahman Basyaiban juga sukses mendirikan pesantren di Sidogiri tahun 1718 M, Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban dapat masuk kedalam Kasultanan Ngayogyakarta juga sebab pendidikannya di pesantren di Pekalongan. Keluarga Basyaiban Magelang dengan menempuh pendidikan pesantren dengan tujuannya agar anak mereka ada yang meneruskan dakwah leluhurnya di masyarakat sekitar. Kemudian mendekati kemerdekaan keluarga Basyaiban merintis sebuah lembaga sekolah Bersama dengan Sayid Saggaf al-Jufri yang Bernama al-Iman, di sekolah ini menerapkan pengajaran dengan berbahasa Arab sebagai bentuk persaingan sekolah yang didirikan oleh Belanda yang berbahasa Belanda, dan sekolah ini juga masih berafiliasi dengan Jamiat

⁴⁴ Abdullah Ibn Umar bilfaqih, "Kalam al-Habib Alwi ibn Abdullah ibn Syihab" (Hadramaut, H 1386), 166.

⁴⁵ Aydrus ibn Abdullah al Aydrus, *Budaya Alawiyyin Tarim Hadramaut*, wawancara (Jakarta, 2022).

al-khair, mayoritas murid di sekolah al-Iman ini dari keluarga Basyaiban.⁴⁶

Pernikahan menjadi tradisi yang sakral bagi kaum Alawiyyin. Disebabkan mereka menganut sistem patrilineal, sehingga bagi seorang *syarifah* Alawiyyin yang menikah tidak dengan keluarga Sayid maka dia akan terputus nasabnya. Kaum Alawiyyin dalam diaspora mereka ke berbagai wilayah juga menggunakan hubungan genealoginya. Sebagain dari mereka juga menggunakan genealogi untuk mendapatkan kehidupan sosial yang bagus. Sehingga jika nasab mereka sampai terputus itu menjadikan sebuah aib bagi dirinya.⁴⁷

Pernikahan di keluarga Basyaiban Magelang dari zaman kedadangannya 1813 hingga zaman sebelum kemerdekaan selalu menerapkan system perjodohan, orang tua mereka akan menjodohkan kepada keluarga terdekatnya yang boleh untuk dinikahi dan tentu juga atas persetujuan ketua atau tokoh dari keluarga Basyaiban di Magelang, hal ini untuk menjaga nasab mereka agar tidak keluar atau terputus. Sehingga keturunannya dapat dengan mudah merepresentasikan dirinya seorang Alawiyyin.⁴⁸

Selain sebagai seorang kaum Alawiyyin, keluarga Basyaiban Magelang juga sebagai keluarga dari pemimpin di Magelang yang masih berkeluarga juga dengan Kasultanan Ngayogyakarta, sehingga pernikahannya juga di data oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai bukti dan catatan mereka terdapat hubungan keluarga dengan bupati Magelang pertama. seperti Arsip *Overzicht Van de Ambtelijke Loopbaan* milik Raden Muhammad Basyaiban.⁴⁹

Bagi keluarga Basyaiban yang melanggar tradisi penikahan terutama dalam hal nasabnya, yaitu mereka perempuan dari keluarga Basyaiban akan tetapi menikah dengan orang luar atau bukan dengan Sayid maka keturunan mereka dilarang menggunakan nama qabilah Basyaiban dibelakangnya. Dan juga anak laki-lakinya dilarang untuk menikahi perempuan dari keluarga Basyaiban.⁵⁰

Walaupun keluarga Basyaiban Magelang dalam masalah perjodohan pernikahan mereka masih menerapkan tradisi kaum Alawiyyin leluhurnya untuk menjaga garis nasab mereka. Akan tetapi

⁴⁶ Muhadjir Basyaiban, *Budaya Keluarga Basyaiban*.

⁴⁷ Hasyim, *Derita Putu-Putri Nabi: Studi Historis Kafa'ah Syarifah*, 24.

⁴⁸ Muhadjir Basyaiban, *Budaya Keluarga Basyaiban*.

⁴⁹ "Manuskrip Overzicht Van de Ambtelijke Loopbaan" (t.t.).

⁵⁰ bin Abdurrahman Basyaiban, *Basyaiban di Magelang*.

dalam tradisi upacaranya mereka sudah menggunakan tradisi Jawa. Pakaian pengantin dan upacara adat mereka juga menggunakan model Jawa. Walaupun ada beberapa adat Arab Hadhrami yang terkadang masih mereka gunakan dalam rangkaian upacara pernikahan seperti *Fatibahan* sebuah tradisi untuk saling memperkenalkan pihak mempelai dengan diakhiri pembacaan *hadrah doafatibah*.⁵¹

Orang Arab Hadramaut yang bermigrasi ke Indonesia pada zaman sebelum kemerdekaan Indonesia terbagi menjadi dua golongan yaitu mereka yang bergelar Syekh dan Sayid. Syekh adalah gelar untuk mereka orang Arab Hadramaut yang bukan keturunan dari Alawiyyin dan Sayid adalah gelar bagi keturunan Alawiyyin Hadramaut atau keturunan Husain ibn Ali. Pendapat dari kaum Alawiyyin gelar Sayid hanya boleh dipakai oleh keturunan Husain ibn Ali di dunia muslim. Akan tetapi pendapat kaum syekh gelar sayid bisa dipakai oleh semua orang. Mereka para kaum Alawiyyin khawatir jika gelar Sayid bisa dipakai semua orang Hadramaut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di bidang agama, perniagaan dan kehidupan sosial di Hindia Belanda secara umum.⁵²

Keluarga Basyaiban Magelang juga menyandang gelar Sayid sebagai keturunan dari Rasulullah saw, selain Sayid mereka juga masuk dalam keluarga Alawiyyin dan bergelar Basyaiban yang di nisbatkan kepada kakek mereka. Di Magelang Pemerintah kolonial memberikan gelar Raden kepada keluarga Basyaiban dan mereka juga ikut mendapat gelar ini. Karena keluarga Basyaiban di Magelang masih berkeluarga dengan bupati pertama di Magelang yaitu Danuningrat I yang mana gelar tersebut juga diberikan oleh pemerintah kolonial.⁵³

Adapun gelar khusus bagi Keluarga Basyaiban yang mempunyai jabatan biasanya diberikan oleh pihak keraton Ngayogyakarta atau Kolonial yang berkuasa saat itu. Seperti Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban yang bergelar Raden Adipati Danoeningrat I oleh pemerintah kolonial pada tanggal 30 November 1813. Danuningrat sendiri berasal dari bahasa Kawi yang mempunyai arti *andalannya dunia*.⁵⁴

Keluarga Basyaiban Magelang secara umum mendapatkan gelar Raden untuk laki-laki dan Raden Ayu untuk perempuan dari masyarakat pribumi sebagai bentuk penghormatan. Masyarakat pribumi Magelang

⁵¹ KITLV, “Foto pernikahan Danusoegondo,” t.t.

⁵² Huub De Jonge, *Mencari Identitas Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1900-1950)*, 1 ed. (Jakarta: Gramedia, 2019), 22.

⁵³ Ario, “Stamboek.”

⁵⁴ Sri Woelan Parsudi, *Sejarah Keluarga Besar Danuningrat*, 1999, 7.

pada umumnya akan memanggil seorang yang masih berkeluarga dengan Danuningrat dengan panggilan Raden Sayid atau Ndoro Sayid, sebagai bentuk penghargaan atas identitasnya sebagai orang Arab Alawiyyin dan keluarga Kasultanan Ngayogyakarta.⁵⁵

Didapatkannya gelar-gelar oleh Keluarga Basyaiban Magelang baik oleh pribumi maupun pemerintah adalah sebuah simbol kesuksesan mereka dalam proses adaptasinya di Magelang. Bukti bagi keluarga Basyaiban Magelang mempunyai komunitas yang stabil di wilayah migrasinya, dan dapat bergaul dengan masyarakat pribumi dengan baik hingga mendapatkan tempat sosial di lingkungannya. Keluarga Basyaiban Magelang juga berhasil memperlihatkan identitas *hybridnya* sebagai orang Arab Alawiyyin dan keluarga kesultanan Ngayogyakarta.

Tempat tinggal dan makanan keluarga Basyaiban Magelang juga terlihat percampurannya dengan budaya Arab Jawa. secara umum tempat tinggal mereka jika dilihat dari luar menggunakan rumah model jawa. akan tetapi ketika memasuki ke dalam kita akan menemukan model khas orang Arab, jarang terdapat kursi tamu dan meja makan. Mereka makan dan menerima tamu dengan *lesehan*. Di rumah mereka umumnya juga terdapat sebuah *amben* (semacam tempat tidur terbuat dari kayu yang cukup besar dengan ukuran rata-rata 4x6 meter dan tinggi 30-50 cm) yang mereka gunakan untuk bermacam-macam kegiatan mulai mengaji, solat berjamaah dengan keluarga, *majlas*, dan tidur. Adapun makanan khas Arab pada keluarga Basyaiban umumnya perempuan mereka akan bisa memasaknya seperti kebuli, khabsah, roti kaak dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan mereka akan menurunkan secara turun temurun cara memasak makanan tersebut. Terkadang mereka juga mencampurkan makanan Arab dengan Jawa seperti makanan *sorban bodol* sebuah makanan *maraq* yang ditambahi dengan *dadar gulung*.⁵⁶

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang “Akulturasi Budaya Arab dan Jawa: Keluarga Basyaiban Magelang 1813-1839” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama keluarga Basyaiban Magelang dalam proses persilangan budaya mereka dengan Jawa membutuhkan proses yang panjang. Kasultanan-kasultanan di Jawa seperti Cirebon dan Ngayogyakarta telah

⁵⁵ Muhadjir Basyaiban, *Budaya Keluarga Basyaiban*.

⁵⁶ Muhadjir Basyaiban.

membentuk budaya mereka. Sehingga keluarga Basyaiban Magelang mempunyai karakter identitas Jawa yang kuat dari kedua kesultanan ini.

Kedua, Keluarga Basyaiban Magelang dengan mencampurkan budaya Arab dan Jawa telah berhasil mendapatkan eksistensi sebagai elite sosial di wilayah Magelang, dan berhasil mempertahankan kekuasaannya selama 126 tahun dan mendapatkan gelar kehormatan dari pemerintah atasnya dengan gelar Jawa seperti Daniningrat. Mereka juga mendapatkan apresiasi dari pribumi dengan pemberian gelar khusus (Raden Sayid dan Ndoro Sayid).

Ketiga, keluarga Basyaiban Magelang mempunyai identitas hybrid dari hasil silang budayanya yang mana percampuran terlihat dalam aspek sosial maupun budaya seperti dalam pernikahan agama, Pendidikan hingga pemberian gelar. Sedangkan dalam aspek budaya, meliputi tempat tinggal, makanan, bahasa dan seni keluarga Basyaiban. Faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut adalah lamanya proses diaspora dan hidup dalam lingkup keraton Jawa

Daftar Pustaka

- Ario, Raden Adipati. “Stamboek.” Magelang, 1934. Regent Van Magelang.
- Bin Tahir Al Hadad, Alwi. “Al Atraf.” Johor, Malaysia, t.t.
- bn Ja’far Assegaf, Ali. “Pohon Nasab Alawiyyin,” 1940.
- Ibn Umar bilfaqih, Abdullah. “Kalam al-Habib Alwi ibn Abdullah ibn Syihab.” Hadramaut, H 1386.
- KITLV. “Foto pernikahan Danusoegondo,” t.t.
- “Manuskrip Overzicht Van de Ambtelijke Loopbaan,” t.t.
- Muhadjir Basyaiban, Hasan. *Budaya Keluarga Basyaiban*. Wawancara. Magelang, 2022.
- Muhammad Al Attas, Ahmad, dan Muhammad Baqir Al Hadad. “Buku Nasab Maktab Daimi Rabithah Alawiyyah.” Maktab Daimi-Rabithah Alawiyyah, 22 April 2019.
- Muhammad Baqir Basyaiban, Abdurrahman bin. “Lauhah Syajarah Ansab Basyaiban,” 8 Agustus 1993.
- Parsudi, Sri Woelan. *Sejarah Keluarga Besar Danuningrat*, 1999.
- _____. *Sejarah Keluarga Besar Danuningrat*, 1999.
- Sutherland, Heather. “Notes on Java’s Regent Families: Part II,” April 1974. <https://ecommons.cornell.edu/handle/1813/53573>.

Buku dan Jurnal

- Abushouk, Ahmed Ibrahim, dan Hassan Ahmed Ibrahim, ed. *The Hadhrami Diaspora in Southeast Asia: Identity Maintenance or*

- Assimilation? Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia*, v. 107. Leiden ; Boston: Brill, 2009.
- Aidrus, Alwee Al-Mashoor. *Sejarah, Silsilah dan Gelar ‘Alawiyin Keturunan Ahmad bin Isa Al Muhajir*. Jakarta: Maktab Daimi-Rabhithah Alawiyah, 2017.
- BERG, L.W.C Van Den. *Hadhramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.
- Burhanudin, Jajat. “Diaspora Hadrami di Nusantara.” *Studia Islamika* 6, no. 1 (30 Maret 2014). <https://doi.org/10.15408/sdi.v6i1.750>.
- De Jonge, Huub. *Mencari Identitas Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1900-1950)*. 1 ed. Jakarta: Gramedia, 2019.
- Hall, Stuart. “Cultural Identity and Diaspora.” Dalam *Undoing Place?* Routledge, 1997.
- Hasan Aidid, Muhammad. *Petunjuk Monogram Silsilah Berikut Biografi dan Gelar Masing-Masing Leluhur Alawiyin*. Malang: Amal Saleh, 1999.
- Hasan Assegaf, Alidien bin. “Sekilas Sejarah Keluarga Basyaiban di Indonesia.” *Ittihad Ansab Basyaiban*, 2012.
- Hasyim, Muhammad Assegaf. *Derita Puta-Putri Nabi: Studi Historis Kafa’ah Syarifah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Ho, Engseng. *The Graves of Tarim Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. London: University of California Press, 2006.
- Ibrahim bin Sumaith, al Habib Zain. *Thariqah Alawiyah Jalan Lurus Menuju Allah*. 1. Jakarta: penerbit Nafas, 2009.
- Jacobsen, Frode F. *Hadrami Arabs in Present-day Indonesia An Indonesia-oriented group with an Arab signature*. London: Routledge, 2009.
- Jadul Maula, M. *Islam Berkebudayaan, Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019.
- Juwono, Harto, Heri Priyatmoko, dan Agus Widiatmoko. *Toponim Kota Magelang*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Dirjen Kemendikbud, 2018.
- Madjid, M. Dien, dan Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Kencana, 2014.
- Permana, Agus, H. Mawardi, dan Ading x Ading Kusdiana. “JARINGAN HABAIB DI JAWA ABAD 20.” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 2 (2018): 155–80. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3820>.
- Salim Basyaiban, Mashoor bin. “Asyrat Basyaiban Peranan dan Penyebarannya,” 2017.

Wawancara

- Abdullah al Aydrus, Aydrus ibn. *Budaya Alawiyyin Tarim Hadramaut*. Wawancara. Jakarta, 2022.
- Abdurrahman Basyaiaban, Haris bin. *Basyaiaban di Magelang*. Wawancara. Tuguran, Magelang, 2020.
- Al Attas, Habib Ahmad. *Nasab Alawiyyin dan Maktab Daimi Rabithah Alawiyyah*. Wawancara. Simatumpang, Jakarta, 2019.

